

Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengalaman, dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Akuntansi Pada Penerapan SAK Etap

Ni Wayan Zenny Puspa Wandini¹
I Gusti Ayu Nyoman Budiasih²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail:zennypuspawandini20@yahoo.com/ Telp : 081337584772

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Pesatnya pertumbuhan Koperasi Simpan Pinjam di Kota Denpasar mengindikasikan bahwa keinginan masyarakat untuk mendirikan koperasi simpan pinjam sangatlah tinggi jika dibandingkan dengan Kota lainnya yang ada di Bali. Rumitnya kegiatan simpan pinjam menjadikan koperasi simpan pinjam memerlukan standar akuntansi keuangan untuk menyusun laporan keuangan secara sederhana. Pentingnya seorang manajer sebagai seorang pemimpin menuntut mereka untuk memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugas pemeriksaan untuk menghindari terjadinya penyimpangan. Oleh karenanya, sangat penting untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi penerapan SAK ETAP. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, pengalaman manajer, dan pemanfaatan teknologi informasi akuntansi pada penerapan SAK ETAP di koperasi simpan pinjam Kota Denpasar. Penelitian ini dilakukan di Kota Denpasar dengan objek penelitian adalah tingkat pendidikan, pengalaman manajer, pemanfaatan teknologi informasi akuntansi dan penerapan SAK ETAP. Penelitian ini menggunakan metode *non probabilitas* dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 46 orang manajer. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner yang dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji *explanatory research* dimana periode pengamatan yang digunakan adalah selama 7 hari menggunakan alat bantu SPSS. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, diperoleh bahwa tingkat pendidikan manajer, pengalaman manajer dan pemanfaatan teknologi informasi akuntansi mempunyai pengaruh positif pada penerapan SAK ETAP di koperasi simpan pinjam Kota Denpasar.

Kata kunci: Tingkat pendidikan, pengalaman, pemanfaatan teknologi informasi, penerapan SAK ETAP

ABSTRAK

The rapid growth of Savings and Loans Cooperative in Denpasar City indicates that people's desire to establish savings and loan cooperatives is very high when compared with other cities in Bali. The complexity of savings and loan activities makes saving and loan cooperatives require financial accounting standards to compile simple financial statements. The importance of a manager as a leader requires them to have a good performance in performing inspection tasks to avoid irregularities. Therefore, it is important to know the factors that influence the application of SAK ETAP. This study aims to determine the effect of education level, manager experience, and utilization of accounting information technology on the application of SAK ETAP on the cooperative savings and loan the City of Denpasar. This research was conducted in Denpasar City with the object of research is education level, manager experience, utilization of accounting

information technology and application of SAK ETAP. The number of samples used is 46 managers. Data were collected by distributing questionnaires analyzed by using multiple linear regression analysis. Data were collected by distributing questionnaires analyzed by using multiple linear regression analysis. The level of manager's education, managerial experience and utilization of accounting information technology have a positive influence on the application of SAK ETAP in the Denpasar saving and loan cooperative.

Keywords: *Level of education, experience, utilization of information technology, application of SAK ETAP*

PENDAHULUAN

Koperasi adalah satu-satunya pelaku ekonomi yang paling sesuai dengan demokrasi ekonomi Indonesia. Sesuai pasal 33 ayat 1 Undang Undang Dasar 1945, yang menyebutkan bahwa perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan. Undang Undang Nomor 25 tentang Perkoperasian, juga menyebutkan bahwa koperasi sebagai gerakan rakyat berdasarkan atas asas kekeluargaan.

Hal ini menunjukkan bahwa koperasi dapat menjadi soko guru bagi perekonomian Indonesia karena memiliki peranan mengembangkan kreativitas, potensi dan kemampuan ekonomi anggota dan masyarakat, mempertinggi kualitas kehidupan manusia, serta memperkokoh perekonomian rakyat. Peran pemerintah dalam mendukung pmbangunan dan pengembangan koperasi adalah mewujudkan pengelolaan koperasi yang profesional dengan menerapkan prinsip keterbukaan, transparansi, dan akuntabilitas yang dapat diakui, diterima dan dipercaya, baik oleh anggota pada khususnya maupun masyarakat pada umumnya.

Namun disayangkan, perkembangan koperasi yang diharapkan dapat menjadi salah satu tonggak perekonomian Indonesia masih mengalami berbagai hambatan, dari mulai keterbatasan Dana sampai kurangnya sumber daya manusia yang profesional dalam mengelola koperasi dengan baik. Seharusnya ada suatu

standar yang dapat mengatur pengelolaan koperasi itu sendiri, sehingga dalam pengelolaannya manajemen memiliki tuntunan agar dapat membawa koperasi menjadi lebih baik, termasuk standar penyusunan laporan keuangan (Kusuma & Budiarto, 2013).

Untuk mengatasi hambatan-hambatan yang timbul, pemerintah, mengeluarkan Standar Akuntansi Keuangan yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 27 tentang akuntansi perkoperasian. Namun selang beberapa tahun, dilakukan pencabutan PSAK No. 27. Pencabutan ini dilandasi alasan sebagai dampak dari konvergensi *International Financial Reporting Standards* yang mengakibatkan SAK berbasis industri harus dicabut karena sudah diatur dalam SAK lain (Minarni & Sisdiyantoro, 2014).

Sejak tahun 2010 pencabutan PSAK No. 27 digantikan dengan Standar Akuntansi Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) sebagai acuan dalam menyusun laporan koperasi. Tujuan pencabutan ini adalah untuk mendorong perkoperasian Indonesia ke arah yang lebih baik sehingga tercapainya laporan keuangan yang dapat diandalkan dan terciptanya transparansi, akuntabilitas dan globalisasi bahasa laporan keuangan. Koperasi merupakan salah satu entitas yang menghadapi kendala mengenai penyusunan laporan keuangan terkait dengan akuntabilitas publik suatu entitas bisnis. Oleh karena itu, untuk memperjelas bahwa tidak semua entitas bisnis melaksanakan akuntabilitas publik maka Dewan Standar Akuntansi Keuangan membentuk SAK ETAP untuk membantu proses penyelenggaraan akuntansi secara lebih sederhana.

Seperti tertuang dalam (SAK ETAP, 2009:6-9), laporan keuangan koperasi yang baik seharusnya mampu menyajikan informasi mengenai kondisi, kinerja dan perubahan posisi keuangan koperasi yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi. Maka penyajian informasi laporan keuangan koperasi harus memperhatikan karakteristik kualitatif informasi laporan keuangan, yaitu: dapat dipahami, relevan, materialitas, keandalan, substansi mengungguli bentuk, pertimbangan sehat, kelengkapan, dapat dibandingkan, tepat waktu, dankeseimbangan antara biaya dan manfaat.

Mengingat SAK ETAP tergolong masih baru, mayoritas koperasi belum mampu menerapkan SAK ETAP dalam penyusunan laporan keuangan dikarenakan kurang pemahamannya standar akuntansi yang digunakan. Banyak dari pegawai yang bekerja di bagian akuntansi masih beranggapan bahwa menyusun laporan keuangan dengan pedoman SAK ETAP itu sulit. Kondisi demikian yang menyebabkan penerapan SAK ETAP menjadi kurang relevan. Hal ini diindikasikan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap penerapan SAK ETAP, yaitu rendahnya tingkat pendidikan, pengalaman, dan pemanfaatan teknologi informasi akuntansi.

Sumber daya manusia yang kompeten di bidang akuntansi penting untuk pemahaman penerapan SAK ETAP. Berdasarkan adanya perubahan standar bagi koperasi yang menggunakan SAK ETAP, maka bagian keuangan harus siap dan memiliki sumber daya manusia yang berkompoten serta didukung dengan latar belakang pendidikan akuntansi, frekuensi pendidikan dan pelatihan yang tinggi dan mempunyai pengalaman di bidang keuangan. Hal ini bertujuan agar pegawai

di bidang keuangan mampu menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK ETAP.

Penelitian Minarni & Sisdiyantoro (2014), mengemukakan bahwa faktor sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap implementasi SAK ETAP pada koperasi di Kabupaten Tulungagung dengan alasan rata-rata sumber daya manusia berpendidikan minimal SMA/SMK. Ini senada dengan penelitian yang dilakukan Hemert, Masurel & Nijkamp (2011), jenjang pendidikan yang lebih tinggi akan meningkatkan kemampuan menyerap (termasuk kemampuan akuisisi, asimilasi, transformasi, dan eksploitasi) dari pengetahuan baru. Menurut Zeghal dan Mhedhbi (2006), pendidikan adalah pilar untuk sistem akuntansi modern yang kompleks. Telah ditetapkan bahwa tingkat pendidikan signifikan positif terhadap adopsi *International Accounting Standards*.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Wulanditya & Supriyati (2012); Kholis (2014); Tuti dan Dwijayanti (2014); Sitoresmi dan Fuad (2013); Pratiwi dan Hanafi (2016); dan Dewi dkk. (2017), bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan pada pemahaman SAK ETAP. Namun berbeda dengan hasil penelitian Sariningtyas dan Diah (2011) dan Meidiyustiani (2016), bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kebutuhan SAK ETAP. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya pendidikan pemilik tidak memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kebutuhan SAK ETAP, karena pendidikan baik formal maupun non formal yang baik kurang dijalankan di negara-negara yang sedang berkembang terutama di Indonesia.

Pengalaman juga menjadi faktor yang mempengaruhi penerapan SAK ETAP. Menurut Wulanditya & Supriyati (2012), pengalaman mengenai bisnis akuntansi, ini sangat mempengaruhi proses pelaksanaan SAK ETAP. Di dalam SAK ETAP juga disebutkan bahwa bagian keuangan harus siap dan memiliki sumber daya manusia yang berkompeten serta didukung dengan latar belakang pendidikan akuntansi, sering mengikuti pendidikan dan pelatihan, dan mempunyai pengalaman di bidang keuangan. Hal ini bertujuan agar pegawai di bidang keuangan mampu menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK ETAP.

Dang-Duc (2011), menyatakan bahwa kurangnya keterampilan manajemen dan akuntansi memiliki dampak negatif pada penyediaan laporan keuangan. Kholis (2014), membuktikan bahwa pengalaman usaha berpengaruh signifikan terhadap penerapan laporan informasi akuntansi. Hal ini sejalan dengan penelitian Wulanditya dan Supriyati (2012) bahwa Pengalaman Manajer berpengaruh terhadap Penerapan SAK ETAP.

Selain dua hal di atas pemanfaatan teknologi informasi juga mempengaruhi penerapan SAK ETAP. Pemanfaatan teknologi informasi sangat dibutuhkan agar dapat merealisasikan sebuah sistem. Minarni dan Sisdiyantoro (2014), menambahkan bahwa agar suatu teknologi informasi dapat memberikan dampak yang positif terhadap kinerja individual, maka teknologi tersebut harus dimanfaatkan dengan tepat dan harus mempunyai kecocokan dengan tugas yang didukung. Hal ini sejalan dengan pernyataan Siregar dan Suryanawa (2009) bahwa pemanfaatan teknologi informasi adalah perilaku dalam menggunakan teknologi pada saat melakukan pekerjaan.

Teknologi informasi salah satu contohnya komputer dapat membantu mempercepat pekerjaan yang sedang dikerjakan, dengan menggunakan komputer akan lebih akurat dan konsisten dalam perhitungan daripada menggunakan sistem manual Primayana, Atmadja dan Darmawan (2014). Penyusunan laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi standar akan menghasilkan laporan yang berharga, dan itu akan meningkatkan kinerja unit usaha Putri, Purwati dan Suparlinah (2015). Pemanfaatan yang tepat dari teknologi informasi (TI) akan memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan kompetitif, selanjutnya akan meningkatkan kinerja individu (Siregar dan Suryanawa, 2009).

Hasil penelitian Minarni dan Sisdiyantoro (2014), membuktikan bahwa secara parsial kompetensi sumber daya manusia, komitmen dan pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP. Namun, berbeda dengan Astutie dan Fanani (2016), menyatakan bahwa niat untuk mengadopsi PSAK dan menggunakan IT dalam pelaporan keuangan tidak mempengaruhi implementasi PSAK dan penggunaan TI.

Contoh Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Duta Sejahtera yang beralamat di Jalan Satelit No. 6 Denpasar. KSP Duta Sejahtera merupakan salah satu koperasi yang sudah menerapkan SAK ETAP di kota Denpasar yang mendapat peringkat pertama sebagai koperasi yang sudah menggunakan SAK ETAP dalam menerbitkan laporan keuangan. Arsani dan Putra (2013) menemukan bahwa, perlakuan beban sudah sesuai dengan SAK ETAP, yaitu beban diakui dengan basis akrual. Sedangkan perlakuan terhadap pendapatan belum sesuai dengan SAK ETAP.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menerbitkan Standar Akuntansi keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada tanggal 12 Juli 2009 dan berlaku efektif pada 1 Januari 2011. Kehadiran Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik atau lebih dikenal dengan (SAK ETAP) diharapkan dapat memberikan kemudahan untuk UKM dalam menyajikan laporan keuangan. SAK ETAP juga diharapkan menjadi solusi permasalahan internal koperasi, terutama bagi manajer yang hanya melihat hasil laba yang diperoleh tanpa melihat kondisi keuangan yang sebenarnya.

Berdasarkan seluruh uraian, maka penelitian ini menindaklanjuti penelitian sebelumnya yang sudah disebutkan bahwa terdapat pengaruh tingkat pendidikan, pengalaman, dan pemanfaatan teknologi informasi akuntansi pada penerapan SAK ETAP. Dengan demikian, penelitian ini mengangkat judul tersebut dengan objek koperasi simpan pinjam di Denpasar.

Menurut Fishbein dan Ajzen dalam teori TPB, pengambilan tindakan oleh seorang individu senantiasa rasional dan menggunakan informasi yang tersedia di sekitarnya secara sistematis. Manusia sadar atas implikasi perilakunya sebelum bertindak. Tujuan dari perilaku merupakan kekuatan individu untuk melakukan tindakan tertentu, yang pada dasarnya berisikan keyakinan individu tersebut untuk mampu mewujudkan perilakunya (Ajzen, 2005).

Sikap individu tersebut dipengaruhi oleh faktor latar belakang, salah satunya adalah pendidikan. Dengan kata lain, pengetahuan akuntansi yang diperoleh dari pendidikan akan meningkatkan pemahaman manajer atau pemilik dalam menerapkan akuntansi dalam organisasi tertentu. Artinya, semakin baik

pengetahuan akuntansi yang dimiliki oleh pemilik usaha, maka makin baik pula kemampuannya dalam hal penggunaan informasi akuntansi dalam praktik usahanya.

Pendidikan adalah pilar untuk sistem akuntansi modern yang kompleks. Telah ditetapkan bahwa tingkat pendidikan signifikan positif terhadap adopsi IAS (Zeghal dan Mhedhbi, 2006). Hal ini berarti kemampuan dan keahlian manajer koperasi ditentukan dari pendidikan formal yang pernah ditempuh. Manajer koperasi sangat dominan dalam menjalankan usaha. Tingkatan pendidikan formal manajer koperasi sangat mempengaruhi penerapan SAK ETAP. Menurut Tuti dan Dwijayanti (2014), manajer dengan latar belakang pendidikan yang tinggi cenderung lebih lama dalam memahami proses penyusunan laporan keuangan berdasar SAK ETAP daripada dengan tingkat pendidikan yang rendah.

Penelitian yang dilakukan Kholis (2014), membuktikan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap penerapan laporan informasi akuntansi. Hasil ini sejalan dengan Wulanditya dan Supriyati (2012); Sitoresmi dan Fuad (2013); Pratiwi dan Hanafi (2016); dan Dewi dkk. (2017), mendapatkan bahwa pendidikan pemilik memiliki pengaruh terhadap penerapan SAK ETAP. Semakin tinggi tingkat pendidikan pemilik maka semakin tinggi juga pengetahuan akan akuntansinya tentang penerapan SAK ETAP. Hal ini karena kemampuan dan keahlian manajer saat ini sangat ditentukan dari pendidikan formal yang pernah ditempuh. Tingkat pendidikan formal yang rendah (Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama) manajer maka akan rendah pula penyiapan dan penggunaan

informasi akuntansi dibandingkan dengan tingkat pendidikan formal yang tinggi (SMA, S1 dan sederajat).

Namun, hasil ini berbeda dengan Sariningtyas dan Diah (2011) dan Meidiyustiani (2016), bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kebutuhan SAK ETAP. Hal ini tingginya pendidikan pemilik tidak memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kebutuhan SAK ETAP, hal ini dapat disebabkan pendidikan baik formal maupun non formal yang baik kurang dijalankan di negara-negara yang sedang berkembang terutama di Indonesia.

H₁ :Tingkat Pendidikan Manajer berpengaruh positif Pada Penerapan SAK ETAP.

Pengalaman manajer dapat dilihat dari lama masa kerjanya. Semakin lama masa kerjanya maka semakin mendapatkan dan menggunakan informasi lebih tentang penerapan SAK ETAP dari pada manajer yang baru bekerja. Pengalaman dalam penerapan informasi akuntansi merupakan suatu pembelajaran yang diperoleh manajer dalam menyelenggarakan dan menggunakan informasi akuntansi tersebut. Dang-Duc (2011), menyatakan bahwa kurangnya keterampilan manajemen dan akuntansi memiliki dampak negatif pada penyediaan laporan keuangan.

Kholis (2014), membuktikan bahwa pengalaman usaha berpengaruh signifikan terhadap penerapan laporan informasi akuntansi. Hal ini sejalan dengan penelitian Wulanditya dan Supriyati (2012). Oleh karena itu, pengetahuan akuntansi pemilik dapat tercermin melalui perlakuan manajer dalam mengelola keuangan koperasi. Dengan kata lain, praktik akuntansi dalam koperasi mencerminkan tingkat pengetahuan akuntansi manajer. Pengetahuan akuntansi

dapat diidentifikasi dari pengalaman manajer. Semakin baik pengalaman akuntansi yang dimiliki oleh manajer, maka makin baik pula kemampuannya dalam menggunakan informasi akuntansi.

H₂ :Pengalaman Manajer berpengaruh positif Pada Penerapan SAK ETAP.

Davis *et al.* (1989) menjelaskan bahwa perilaku menggunakan teknologi diawali dengan adanya persepsi mengenai manfaat dari teknologi tersebut. Pemanfaatan teknologi informasi sangat dibutuhkan agar dapat merealisasikan sebuah sistem. Minarni dan Sisdiyantoro (2014), agar suatu teknologi informasi dapat memberikan dampak yang positif terhadap kinerja individual, maka teknologi tersebut harus dimanfaatkan dengan tepat dan harus mempunyai kecocokan dengan tugas yang didukung. Hal ini sejalan dengan pernyataan Siregar dan Suryanawa (2009) bahwa pemanfaatan teknologi informasi adalah perilaku dalam menggunakan teknologi pada saat melakukan pekerjaan.

Teknologi informasi salah satu contohnya komputer dapat membantu mempercepat pekerjaan yang sedang dikerjakan, dengan menggunakan komputer akan lebih akurat dan konsisten dalam perhitungan daripada menggunakan sistem manual (Primayana, dkk. 2014). Penyusunan laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi standar akan menghasilkan laporan yang berharga, dan itu akan meningkatkan kinerja unit usaha (Putri dkk. 2015). Pemanfaatan yang tepat dari teknologi informasi (TI) akan memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan kompetitif, selanjutnya akan meningkatkan kinerja individu (Siregar dan Suryanawa, 2009).

Hasil penelitian Minarni dan Sisdiyantoro (2014), membuktikan bahwa secara parsial kompetensi sumber daya manusia, komitmen dan pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh terhadap implementasi SAK ETAP. Namun, hasil ini berbeda dengan Astutie dan Fanani (2016), menyatakan bahwa niat untuk mengadopsi PSAK dan menggunakan TI dalam pelaporan keuangan tidak mempengaruhi implementasi PSAK dan penggunaan TI.

H₃ :Pemanfaatan TI Akuntansi berpengaruh positif Pada Penerapan SAK ETAP.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif, yakni mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lainnya. Kuantitatif karena bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Asosiatif karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2013:55). Penelitian ini menggunakan empat variabel untuk dilakukan pengujian, yakni: tingkat pendidikan, pengalaman manajer, pemanfaatan teknologi informasi sebagai variabel independen (bebas) dan penerapan SAK ETAP sebagai variabel dependen (terikat).

Penelitian ini dilakukan di koperasi simpan pinjam di Denpasar Bali. Ini dilakukan karena dinilai penerapan SAK ETAP masih rendah dan tingkat pendidikan serta pengalaman pihak pengelola (manajer) masih beragam. Selain itu, koperasi simpan pinjam di Denpasar cukup banyak sehingga memudahkan peneliti untuk menemukan sampel yang sesuai dengan kriteria dan dapat memenuhi prinsip kesesuaian dan kecukupan data dalam penelitian. Objek dalam

penelitian ini adalah tingkat pendidikan, pengalaman manajer, pemanfaatan teknologi informasi akuntansi dan penerapan SAK ETAP.

Variabel independen: tingkat pendidikan, pengalaman manajer, pemanfaatan teknologi informasi. Manajer dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki kompetensi tentang informasi akuntansi, yang nantinya digunakan manajer untuk pengambilan keputusan. Pengalaman manajer adalah lama masa bakti dalam bekerja sebagai manajer. Pemanfaatan teknologi informasi adalah penggunaan perangkat keras, dan sejenisnya secara optimal yang berkaitan dengan informasi akuntansi. Variabel dependen: penerapan SAK ETAP. Penerapan SAK ETAP bertujuan mempermudah unit usaha koperasi dalam menyusun laporan keuangan. Dengan demikian koperasi tidak perlu membuat laporan keuangan dengan menggunakan PSAK umum yang berlaku.

Jenis data yang dikumpulkan untuk diolah dalam analisis adalah data kuantitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah hasil skoring kuesioner, data jumlah populasi dan subjek penelitian, dan lain-lain yang berbentuk angka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Primer. Data primer dalam penelitian ini berupa jawaban responden dari kuesioner penelitian.

Populasi dalam penelitian ini seluruh manajer koperasi simpan pinjam yang ada di Denpasar yang berjumlah 74 manajer. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah koperasi di Denpasar berjumlah 195 koperasi simpan pinjam. Adapun jumlah manajer keseluruhan berjumlah 74 manajer.

Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode sampel nonprobabilitas. Sedangkan tipe nonprobabilitas

yang dipilih dalam penelitian ini adalah tipe *purposive sampling* (sampel bertujuan) atau disebut juga *judgement sampling*, yaitu pemilihan subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Karena itu, menentukan subjek atau orang-orang terpilih harus sesuai dengan ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh sampel tersebut (Silalahi, 2009:272).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linier berganda atau lebih dikenal *multiple regression analysis* merupakan teknik analisis untuk menganalisa hubungan antara satu variabel dependen tunggal dan beberapa variabel independen. Model regresi linier berganda pada penelitian ini menggunakan nilai koefisien regresi *unstandardized B* pada analisis pengaruh simultan dan *standardized beta* pada analisis pengaruh parsial. Rumus regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y : Penerapan SAK ETAP
- A : Konstanta
- β_1 - β_3 : Koefisien Regresi Variabel X_1 , X_2 , X_3
- X_1 : Tingkat Pendidikan
- X_2 : Pengalaman
- X_3 : Pemanfaatan teknologi informasi
- e : *Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang terdiri atas jumlah pengamatan, nilai minimum, nilai maksimum, nilai *mean*, dan standar deviasi (Ghozali, 2013:19).

Tabel 1.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min.	Max.	Mean.	Std. Deviasi
Tingkat Pendidikan (X ₁)	46	20,33	36,97	31,24	4,070
Pengalaman (X ₂)	46	19,92	36,96	31,23	4,032
Pemanfaatan Teknologi Informasi Akuntansi (X ₃)	46	-2,812	2,091	0,001	1,019
Penerapan SAK ETAP (Y)	46	0,132	8,968	2,935	2,652

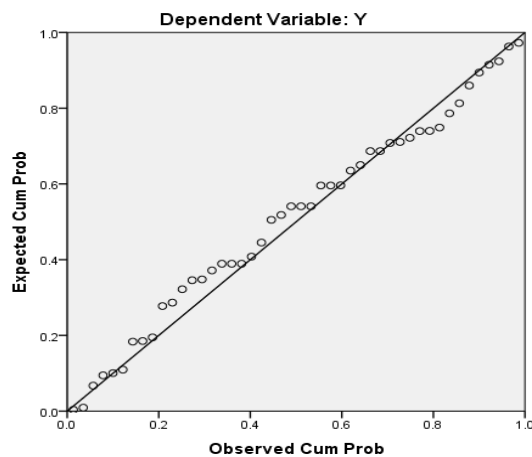
Sumber: Data diolah, 2017

Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel Tingkat Pendidikan pada Penerapan SAK ETAP (X₁) memiliki minimum sebesar 20,33, nilai maksimum sebesar 36,97, mean sebesar 31,24, dan standar deviasi sebesar 4,070. Hal ini menunjukkan terjadi perbedaan nilai Tingkat Pendidikan pada Penerapan SAK ETAP yang diteliti dengan nilai rata-ratanya sebesar 4,070. Variabel Pengalaman (X₂) memiliki nilai minimum sebesar 19,92, nilai maksimum sebesar 36,96, mean sebesar 31,23, dan standar deviasi sebesar 4,032. Hal ini menunjukkan terjadi perbedaan nilai Pengalaman yang diteliti dengan nilai rata-ratanya sebesar 4,032.

Variabel Pemanfaatan Teknologi Informasi Akuntansi (X₃) memiliki nilai minimum sebesar -2,812, nilai maksimum sebesar 2,091, mean sebesar .001 dan standar deviasi sebesar 1,019. Hal ini menunjukkan terjadi perbedaan nilai Pemanfaatan Teknologi Informasi Akuntansi yang diteliti dengan nilai rata-ratanya 1,019. Variabel Penerapan SAK ETAP (Y) memiliki nilai minimum sebesar .132, nilai maksimum sebesar 8,968, mean sebesar 2,935 dan standar deviasi sebesar 2,652. Hal ini menunjukkan terjadi perbedaan Penerapan Standar Akuntansi Keuangan yang diteliti dengan nilai rata-ratanya sebesar 2,652. Pengujian normalitas data penelitian ini menggunakan metode *Kolmogorov-*

Smirnov. Data penelitian dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar daripada *level of significant* yang dipakai yaitu 5% (0,05).

Berdasarkan hasil Uji Normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$. Hal ini berarti model regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal. Apabila uji ini tidak terpenuhi maka tingkat keandalan penduga secara statistik tidak dapat diterapkan, karena dalam melakukan uji statistik seperti uji t dan uji F harus memenuhi asumsi distribusi normal. Salah satu cara untuk menguji normalitas data yaitu dengan metode grafik (Normal P-Plot) dimana deteksi asumsi model ini dapat dilihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik. Hasil pengujian normalitas data ditunjukkan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1.
Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 1 diatas menunjukkan bahwa titik-titik yang tampak pada gambar selalu mengikuti garis diagonal sehingga dapat dijelaskan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang berdistribusi normal.

Suatu model regresi akan dikatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila signifikansi t tiap variabel bebas di atas 0,05. Tabel 3 menyajikan hasil uji heteroskedastisitas.

Berdasarkan Hasil Uji Heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi setiap variabel bebas berada di atas 0,05. Hal ini berarti tidak ada satupun variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, sehingga dapat disimpulkan model regresi penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), suatu model regresi yang bebas dari masalah multikolinearitas apabila mempunyai nilai toleransi $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 . Tabel 4.7 menyajikan hasil uji multikolinearitas

Berdasarkan Uji Multikolinearitas menyajikan hasil perhitungan nilai *Tolerance* dari setiap variabel bebas yang menunjukkan tidak ada satupun variabel bebas yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0,10. Hasil perhitungan nilai VIF dari setiap variabel bebas juga menunjukkan hasil yang sama, yaitu tidak ada satupun variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Hal ini berarti tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi. Berdasarkan hasil olah data dengan paket program komputer, yaitu *Statistical Package for Social Science* (SPSS). Maka didapatkan hasil seperti dibawah ini:

Tabel 2.
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Signifikansi
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,276	3,003		0,425	0,673
Kemudahan dalam Pengisian Surat Pemberitahuan	0,497	0,229	0,285	-2,507	0,015
Pengetahuan Peraturan Perpajakan	0,633	0,276	0,334	-2,594	0,012
Kualitas Pelayanan	0,783	0,339	0,311	2,489	0,016
R			0,723		
Adjusted R Square			0,704		
F hitung			36,613		
Signifikansi F			0,000		

Sumber: Data diolah, 2017

Pada Tabel 2 dapat dilihat nilai koefisien regresi dari variabel bebas tingkat pendidikan manajer, pengalaman manajer dan pemanfaatan teknologi informasi akuntansi dan konstanta variabel terikat (penerapan SAK ETAP), maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 1,276 + 0,497 (X_1) + 0,633 (X_2) + 0,783 (X_3) + e$$

Berdasarkan persamaan tersebut maka variabel, tingkat pendidikan manajer, pengalaman manajer dan pemanfaatan teknologi informasi akuntansi berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP pada pada koperasi simpan pinjam di Kota Denpasar.

Diketahui konstanta besarnya 11,821 mengandung arti jika variabel tingkat pendidikan manajer (X_1), pengalaman manajer (X_2) dan pemanfaatan teknologi informasi akuntansi (X_3) tidak mengalami perubahan atau sama dengan konstan, maka penerapan SAK ETAP (Y) tidak mengalami perubahan atau sama dengan 1,276.

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa besarnya nilai *R square* adalah sebesar 0,704 ini berarti pengaruh variabel tingkat pendidikan (X_1), pengalaman (X_2) dan pemanfaatan teknologi informasi akuntansi (X_3) pada penerapan SAK ETAP sebesar 70,4 persen sedangkan sisanya sebesar 29,6 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

Uji F ini digunakan untuk kelayakan model regresi linier berganda. Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier berganda menunjukkan bahwa $\text{sig F} = 0,000$ lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut membuktikan bahwa persepsi responden tentang tingkat pendidikan manajer, pengalaman manajer dan pemanfaatan teknologi informasi akuntansi berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP pada koperasi simpan pinjam di Kota Denpasar. Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi variabel bebas. Nilai *adjust R square* sebesar 0,704 mempunyai arti bahwa 70,4 persen variabel penerapan SAK ETAP dapat dijelaskan oleh variabel tingkat pendidikan manajer, pengalaman manajer dan pemanfaatan teknologi informasi akuntansi. Sisanya sebesar 29,6 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Uji statistik t pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial (individual) dalam menerangkan variasi variabel terikat (dependen). Berikut ini hasil pengujian hipotesis yang ditunjukkan pada Tabel 3

Tabel 3.
Hasil Uji-t

No	Variabel	t_{hitung}	Signifikansi
1.	Tingkat pendidikan manajer	2,170	0,036
2.	Pengalaman manajer	2,295	0,027
3.	Pemanfaatan teknologi informasi akuntansi	2,309	0,026

Sumber: Data diolah, 2017

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,170 dengan nilai sig $0,036 < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak. Hal ini berarti variabel tingkat pendidikan manajer berpengaruh positif dan pada variabel penerapan SAK ETAP pada koperasi simpan pinjam di kota Denpasar.

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai t hitung sebesar 2,295 dengan nilai sig $0,027 < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak. Hal ini berarti variabel pengalaman manajer berpengaruh positif pada variabel penerapan SAK ETAP pada koperasi simpan pinjam di Kota Denpasar.

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai t hitung sebesar 2,309 dengan nilai sig $0,026 < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak. Hal ini berarti variabel pemanfaatan teknologi informasi akuntansi berpengaruh positif pada variabel penerapan SAK ETAP pada koperasi simpan pinjam di Kota Denpasar.

Berdasarkan Tabel 3 nilai signifikansi t pada uji satu sisi untuk variabel tingkat pendidikan sebesar 0,015 yang berarti lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,497. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima yaitu, Tingkat Pendidikan berpengaruh positif pada Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Tanpa Akuntabilitas Publik.

Tingkat pendidikan yang semakin tinggi pada manajer dapat meningkatkan penerapan SAK ETAP pada Koperasi Simpan Pinjam di Kota Denpasar. Dukungan ijasah yang sesuai dengan latar belakang, pengetahuan, dan keahlian

juga meningkatkan tingkat pendidikan manajer. Dengan kata lain, pengetahuan akuntansi yang diperoleh dari pendidikan akan meningkatkan pemahaman manajer atau pemilik dalam menerapkan akuntansi dalam organisasi tertentu.

Penelitian ini memiliki hasil yang konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Minarni dan Sisdiyantoro (2014). Penelitian tersebut membuktikan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif pada Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. Artinya, semakin baik pengetahuan akuntansi yang dimiliki oleh pemilik usaha, maka makin baik pula kemampuannya dalam hal penggunaan informasi akuntansi dalam praktik usahanya.

Pengalaman manajer berpengaruh positif pada penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik berdasarkan nilai signifikansi t pada uji satu sisi menunjukkan hasil sebesar 0,012 yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,633 yang terdapat pada Tabel 5 Jadi hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

Pengalaman manajer dapat dilihat dari lama masa kerjanya. Semakin lama masa kerjanya maka semakin mendapatkan dan menggunakan informasi lebih tentang penerapan SAK ETAP dari pada manajer yang baru bekerja. Pengalaman dalam penerapan informasi akuntansi merupakan suatu pembelajaran yang diperoleh manajer dalam menyelenggarakan dan menggunakan informasi akuntansi tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman manajer berpengaruh positif pada penerapan SAK ETAP. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman

manajer yang semakin banyak dapat meningkatkan penerapan SAK ETAP pada koperasi simpan pinjam Kota Denpasar. Temuan ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Minarni dan Sisdiyantoro (2014).

Penelitian ini memiliki hasil yang konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Minarni dan Sisdiyantoro (2014) yang menemukan bahwa Pengalaman Manajer berpengaruh positif pada Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. Kholis (2014), membuktikan bahwa pengalaman usaha berpengaruh signifikan terhadap penerapan laporan informasi akuntansi.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima karena hasil uji menunjukkan nilai signifikansi t pada uji satu sisi untuk variabel Kualitas Pelayanan sebesar 0,016 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,783. Hal ini menunjukkan bahwa Pemanfaatan Informasi Akuntansi berpengaruh positif pada Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik.

Teknologi informasi merupakan seperangkat alat yang dapat membantu pekerjaan dengan informasi serta dapat melakukan tugas-tugas yang berhubungan dengan pemrosesan informasi. Semakin baik pemanfaatan teknologi informasi akuntansi yang digunakan oleh Manajer Koperasi, maka akan mempercepat pekerjaan yang sedang dikerjakan serta meningkatkan kerja unit usaha.

Penelitian ini memiliki hasil yang konsisten dengan penelitian Primayana dan Darmawan (2014) yang berpendapat bahwa pemanfaatan teknologi informasi akuntansi berpengaruh positif pada Penerapan Standar Akuntansi keuangan

Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. Minarni dan Sisdiyantoro (2014), agar suatu teknologi informasi dapat memberikan dampak yang positif terhadap kinerja individual, maka teknologi tersebut harus dimanfaatkan dengan tepat dan harus mempunyai kecocokan dengan tugas yang didukung.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa Tingkat pendidikan manajer berpengaruh positif pada penerapan SAK ETAP di koperasi simpan pinjam Kota Denpasar. Hal ini semakin tinggi tingkat pendidikan pemilik maka semakin tinggi juga pengetahuan akan akuntansinya tentang penerapan SAK ETAP. Pengalaman manajer mempunyai pengaruh positif pada penerapan SAK ETAP di koperasi simpan pinjam Kota Denpasar. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik pengalaman akuntansi yang dimiliki oleh manajer, maka makin baik pula kemampuannya dalam menggunakan informasi akuntansi.

Pemanfaatan teknologi informasi akuntansi berpengaruh positif pada penerapan SAK ETAP di koperasi simpan pinjam Kota Denpasar. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya pemanfaatan teknologi di dalam suatu organisasi dapat membantu karyawan dalam menyelesaikan tugas sehingga kinerja pekerjaan dapat meningkat. Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil analisis adalah Kepada manajer koperasi simpan pinjam di Kota Denpasar. Koperasi simpan pinjam (KSP) yang mengharapkan kinerja manajer yang baik disarankan untuk meningkatkan penerapan standar akuntansi keuangan, memperluas penggunaan informasi akuntansi dalam kegiatannya. Peningkatan kinerja manajer dapat

meningkatkan kualitas KSP, sehingga KSP dapat dipercaya oleh masyarakat sebagai organisasi keuangan.

Bagi peneliti selanjutnya keterbatasan dalam penelitian ini hendaknya dapat lebih disempurnakan lagi pada penelitian selanjutnya yaitu dengan tidak membatasi daerah pengambilan sampel hanya pada satu daerah saja, sehingga dapat mewakili populasi yang lebih luas. Selain itu, sebaiknya sampel penelitian tidak hanya terbatas pada satu organisasi sektor publik saja, tetapi dipeluas sehingga dapat meliputi organisasi di sektor lain.

REFERENSI

- Ajzen, I. 2005. *Attitudes, Personality, and Behavior*. New York: Open University Press.
- Arsani, K. dan Putra, I. W. 2013. Perlakuan Akuntansi Pendapatan Dan Beban Berbasis SAK ETAP Dan Implikasinya Pada Laporan Keuangan KSP Duta Sejahtera. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3.3 (2013):117-131
- Astutie, Y. P. dan Fanani, B. 2016. Small to Medium-sized Enterprises and Their Financial Report Quality. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 2016, 6(S4) 36-45
- Chariri, A. 2012. *Paduan Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik: Ilustrasi Laporan Keuangan PT ETAP Indonesia*. Jakarta: IAPI
- Dang-Duc, S. 2011. Compliance with accounting standards by SMEs in transitional economies: evidence from Vietnam. *Journal of Applied Accounting Research*, Vol. 12 Iss 2 pp. 96 – 107.
- Davis, F.D., Bagozzi, dan Warshaw. 1989. *User Acceptance of Computer Technology: A Comparison of Two Theoretical Model*. Journal of the Management Science.
- Dewi, Ni Ayu P. U. Yuniarta, G. A. dan Wahyuni, M. A. 2017. Pengaruh Sosialisasi SAK ETAP, Tingkat Pendidikan Pemilik, Dan Persepsi Pelaku Ukm Terhadap Penggunaan SAK ETAP Pada UKM Di Kecamatan Buleleng. *E-JournalSI AkUniversitas Pendidikan Ganesha*, Jurusan Akuntansi Program SI, Volume 7 (1), hal 5.

- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hemert, P. V., Masurel, E., & Nijkamp, P. 2011. The Role of Knowledge Sources of SMEs for Innovation Perception and Regional Innovation Policy. *Regional Science Policy & Practice, Volume 3 Number 3 August 2011*, 163-179.
- Kholis, I. N. 2014. Tingkat Pendidikan, Skala Usaha, Pengalaman Usaha dan Masa Jabatan Berpengaruh Terhadap Penerapan Laporan Informasi Akuntansi Pada Usaha Kecil Menengah (Studi Kasus Pada UKM Tepung Tapioka di Desa Ngemplak Kidul Margoyoso). *Dokumen Karya Ilmiah, Tugas Akhir, Program Studi Akuntansi - S1, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro Semarang, 2014*.
- Kusuma, M., & Budianto, H. 2013. Pengaruh Pemahaman Akuntansi Koperasi Berbasis SAK-ETAP Terhadap Kualitas Penyusunan Laporan Keuangan Koperasi. *Cahaya Aktiva Vol.03 No.2, September 2013*, 81-91.
- Meidiyustiani, R. 2016. Pengaruh Pendidikan Pemilik, Pemahaman Akuntansi, Dan Motivasi Pemilik Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) (Studi Empiris: Perusahaan Kecil dan Menengah di Kota Tangerang). *Jurnal Accountthink, Vol 1, No (1), Hal 2*.
- Minarni, E., & Sisdiyantoro, K. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (Studi Empiris pada Koperasi di Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Universitas Tulungagung BONOROWO Vol. 2.No.1 Tahun 2014*, xxx-xxx.
- Pradipta, I Gusti P. Ngr. A. dan Supadmi, Ni Luh. 2015. Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan Dan Kegunaan Pada Implementasi SAK ETAP(Studi Empiris Pada Ukm Di Denpasar Utara). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.13.3 Desember, 857-887*.
- Pratiwi, N. B. dan Hanafi, R. 2016. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM). *Jurnal Akuntansi Indonesia, Vol. 5 No. 1 Januari 2016, Hal. 79 – 98*.
- Primayana, K.H., Atmadja, A. T., dan Darmawan, Nyoman A. S. 2014. Pengaruh Kapasitas Sumber Daya Manusia, Pengendalian Intern Akuntansi, Pemanfaatan Teknologi Informasi, Dan Pengawasan Keuangan Daerah Terhadap Keterandalan Pelaporan Keuangan Pemerintah Daerah(Studi Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Buleleng). *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan Akuntansi Program S1 (Vol:2 No:1 Tahun 2014)*.

- Putri, N. K., Purwati, A. S., dan Suparlinah, I. 2015. The Effect of SAK ETAP Implementation to the Use of Accounting Information at SMEs in Banyumas Region, Central Java, Indonesia. *ECONOMICA*, Vol. 11, no. 6, pp. 117-124
- Pendekatan Siklus Transaksi, Edisi 1*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sariningtyas, P. dan Diah, T. W. 2011. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Pada Usaha Kecil Dan Menengah. *JAKI*, Vol. 1 No.1 Hal.90-101
- Setijawan, I., & Permatasari, R. 2014. Analisis Persepsi Kemudahan Penggunaan Dan Persepsi Kegunaan Terhadap Penggunaan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Pada Koperasi Di Semarang. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Vol. 21, No. 2, September 2014, 163 – 175.
- Silalahi, U.2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Siregar, A. H. dan Suryanawa, I. K. 2009. Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Individual Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Denpasar Barat. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 4, No. 2 Juli 2009.
- Sitoresmi, L. D. dan Fuad. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Usaha Kecil Dan Menengah (Studi Pada Kub Sido Rukun Semarang). *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 2, Nomor 3, Tahun 2013, Halaman 1-13.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Tuti, R. dan Dwijayanti, S. P. F. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Umkm Dalam Menyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP. *The 7th NCFB and Doctoral Colloquium 2014, Towards a New Indonesia Business Architecture* Sub Tema: “*Business And Economic Transformation Towards AEC 2015*”, Fakultas Bisnis dan Pascasarjana UKWMS
- Wulanditya, P., & Supriyati. 2012. The SME Perception Towards The Accounting Standard Without Accountability (Sak-Etap) And Self Assessment System For Increasing Voluntary Tax Compliance. *International Journal of Business and Management*, October 2012.
- Zeghal, D. dna Mhedhbi, K. 2006. An analysis of the factors affecting the adoption of international accounting standards by developing countries. *The International Journal of Accounting*, 41, 373–386.